POLA KONSUMSI BURUH



.2

Diterbitkan untuk
KAMPANYE KELAYAKAN UPAH 1996

Sepatah Kata

Upah buruh negeri ini pada bulan-bulan terakhir ini, terutama menjelang kenaikan UMR bulan April 1996 ini telah dijadikan pembicaraan yang hangat oleh berbagai kalangan. Mereka sudah angkat bicara dan menyoroti upah dari berbagai sudut pandang. Mereka sudah tuntas mengupas masalah upah ini. Mulai dari sudut hukum dan aturan perundang-undangannya, mengintip dari mekanisme penentuan besar nilai upahnya, mengaitkannya dengan perkembangan ekonomi dan sekaligus menyoroti kebijakan penguasa, lalu di selidiki pula dampak sosialnya. Pendek kata, Upah Buruh dan persoalan di dalamnya terangkat jadi o p i n i p u b l i k (atau jadi pembicaraan umum).

Tapi, bagaimana pendapat dari kaum buruh sendiri ? Apa komentar mereka yang selama ini tersangkut langsung besar-kecilnya upah ini ? Apa penilaiannya tentang kenaikan UMR yang akan datang ini ? Bagaimana cara mereka melakukan penilaiannya ? Lalu, Apa saja yang bisa mereka lakukan dengan upah mereka itu ?

Buku kecil ini mencoba menyuarakan pendapat para buruh sendiri mengenai upah yang mereka terima selama ini. Memang belum bisa dianggap mewakili suara seluruh kaum buruh di negeri ini. Namun, harapannya adalah agar kawan-kawan buruh pembaca buku ini bisa ikut ambil bagian dan memperkayanya lewat tuturan pengalamannya sendiri, menyebarluaskan kondisi hidupnya dari upah yang selama ini mereka terima,

membukakan mata kawan-kawan sesama buruh lainnya yang belum memahami arti penting upah bagi dirinya sendiri, bahkan terdorong untuk membuat buku-buku kecil serupa dan menyebarkan pada kawan-kawan buruh lainnya.

Yang tertulis di sini hanyalah salah satu upaya untuk ***mengkampanyekan Upah yang Layak bagi Buruh.*** *Untuk kepentingan itu pula empat orang kawan buruh dari wilayah Cimahi, Majalaya, Ujung Berung dan Palasari (kesemuanya masih berada di sekitar Bandung) mencoba mulai angkat bicara. Bersama-sama menyuarakan pendapat dan membagikan hasil pengamatannya lewat empat tulisan yang kini terangkum di tangan kita. Keempatnya mencoba menyibak - menyoroti langsung* ***" Pola Konsumsi Buruh "*** *di wilayah tinggalnya masing-masing.*

Lalu, bagaimanakah kondisi Pola Konsumsi Buruh di sekitar tempat tinggal anda, Pembaca ?

Penyusun

LIPS 22/10 97

ISI BUKU

I
Sepatah Kata

III
Isi Buku

1
POLA KONSUMSI BURUH DI CIMAHI
Oleh: Martini

26
POLA KONSUMSI BURUH DI MAJALAYA
Oleh: Asep Haris

37
POLA KONSUMSI BURUH DI PALASARI
Oleh: Nirul

49
POLA KONSUMSI BURUH PEREMPUAN LAJANG DI UJUNG BERUNG
Oleh: Veronica Rachmawati

68
Tentang Para Penulis

1

POLA KONSUMSI BURUH DI CIMAHI

oleh : Martini

Apakah kita semua pernah membayangkan / berpikir tentang buruh ? Buruh yang bila diibaratkan makanan seperti gado-gado. Mereka berasal dari berbagai daerah dan suku. Ada yang dari Jatim (Madiun, Kediri, Surabaya, Banyuwangi), Jateng (Solo, Semarang, Magelang, Purworejo, Purwokerto, Banyumas, Banjar), DIY (Kalasan, Wates, Bantul), Jabar (Cianjur, Garut, Sukabumi, dll), juga Sumatera (Palembang, Lampung, Medan). Mereka dengan latarbelakang yang bermacam-macam pula. Ada yang anak pegawai negeri, anak guru dan kebanyakan dari mereka adalah anak petani yang tanahnya makin lama makin (bisa) diukur dengan jari.

Dari berbagai suku dan latar belakang ini, mereka kemudian tertampung di dalam suatu

wadah, yaitu di kawasan industri. Mereka berlomba-lomba mencari kerja dan selanjutnya bekerja diantara sekian banyak persaingan. Harapan mereka semula adalah mencari perbaikan kesejahteraan hidup. Mereka yang awalnya membayangkan akan gampang sekali cari uang, akan hidup senang, akan banyak uang, akan sering jalan-jalan tanpa ada rintangan.



Di sini akan digambarkan pola kehidupan buruh, khususnya Pola Konsumsinya dengan penghasilan yang diperoleh. Khususnya pada buruh-buruh yang teramati di wilayah Cimahi.

Ohoo..... Ternyata angan-angan dan bayangan yang ada di benak semula jauh

dari kenyataan yang dialami. Saat ini UMR (Upah Minimum Regional) yang berlaku di wilayah Jawa Barat adalah Rp.4600,-/hari, atau Rp.115.000,-/bulan (Ini hasil pengamatan yang dilakukan beberapa hari menjelang kenaikan UMR April 1996). Perusahaan-perusahaan di Cimahi yang kondisinya dikatakan "baik", membayar upah pokok buruhnya sebatas UMR saja. Memang ada buruh-buruh yang menerima beberapa rupiah lebih besar dari UMR, tapi itu hanya sebagian *kecccil* dari sekian banyak buruh. Itu pun biasanya diterima oleh mereka yang punya jabatan, misalnya Asisten, Wakil Kepala Regu, Kepala Regu, Kepala *Shift*, *Group Leader*, Pengawas, dll. Ada juga yang memberikan rangsangan kerja, misalnya melalui : premi hadir, premi prestasi, premi produksi, bonus bulanan, dll. Kadang-kadang uang rangsangan itu hanya membuat buruh sakit hati saja, karena pemotongannya apabila tidak masuk kerja menjadi tidak sesuai (tidak masuk akal, Red.). Misalnya premi hadir Rp.1200,/2 minggu (12 hari kerja), berarti Rp.100,-/hari. Tapi bila buruh tidak masuk selama 2 hari, premi

itu bukannya dikurangi 200 rupiah (yaitu Rp. 100,- x 2 hari tidak masuk kerja), tapi hilang Rp.600,-. Dari mana perhitungan itu didapatkan, buruh ybs. tidak pernah tahu.

Juga bonus. Ada yang berupa uang, ada yang berupa barang. Bonus berbeda dengan premi hadir, tapi sangat dipengaruhi oleh kehadiran buruh. Bonus yang berupa barang kadang-kadang dibagikan satu bulan sekali, dua bulan sekali, atau bahkan tiga bulan sekali. Bila antara batas waktu yang ditentukan untuk mendapatkan bonus tersebut buruh tidak masuk sehari saja, hapuslah semua bonus itu. Bonus yang berupa uang masih ada kriteria/syaratnya. Misalnya bila tidak masuk 3 kali dengan Surat Ijin RT, maka hapuslah bonus itu. Tidak masuk dengan Surat Ijin Dokter selama 2 kali masih mendapat 50 %, dll.

Ada juga perusahaan yang memberikan fasilitas makan, transport dan dokter dari perusahaan. Perlu diketahui bahwa fasilitas yang diberikan itu nilainya tidak sewajarnya. Misalnya uang makan hanya Rp.400,-/hari. Bisa kita ba-

yangkan, bisa dibelikan apa uang sebesar Rp.400,- itu ? Bila dibelikan *bala-bala* (bakwan, kata orang Jawa) hanya dapat empat (4) buah, bila dibelikan roti akan mendapat dua (2) bungkus, dan bila dibelikan indomie rebus atau mie ayam masih harus *"nombok"* (membayar lagi, Red.) Rp100,-. Nilai gizi yang bagaimanakah yang bisa memenuhi kebutuhan fisik mereka untuk bisa bekerja dengan baik dengan uang makan sebesar itu ?

Pada umumnya, buruh lebih memilih makanan yang bisa mengenyangkan perut mereka dari pada memperhatikan kandungan gizi dari makanan yang sebetulnya sangat mereka butuhkan. Mereka pikir lebih baik menyesuaikan saja dengan uang yang ada. Setelah survey dari beberapa warung di Jl. Leuwi Gajah dan Jl. Industri, didapatkan tabel harga seperti yang tertera pada Tabel 1 berikut ini.

Dengan melihat Tabel 1 tersebut kita bisa memaklumi, mengapa buruh lebih mengkonsumsi roti yang harganya Rp. 250,- per bungkus, dan sisanya buat beli es. Atau mereka membeli mie ayam yang mesti *"nombok"* Rp 100,- lagi. Bagi mereka yang tidak malu

dokter yang sudah ditunjuk oleh perusahaan, kadang-kadang prosesnya berbelit-belit. Dan bila sakitnya tepat pada hari libur, yang bersangkutan tetap harus melalui prosedur yang ada. Bahkan kadang-kadang tidak bisa dilayani, meskipun sudah mengikuti prosedur yang ada. Tidak segan-segan buruh jadi mengabaikan haknya tersebut, karena malas untuk mendapatkan Surat Ijin berobat dengan prosedur yang berbelit-belit seperti itu. Selain itu obat yang diberikan 'monoton'. Misalnya sakit kepala, sakit perut, puyeng, letih, lesu, dll. obatnya sama. Ya itu-itu saja. Jadi buruh lebih memilih berobat keluar dengan konsekuensi biaya sendiri tanpa diganti. Banyak juga perusahaan yang tidak menyediakan dokter, sehingga setiap berobat —mau tidak mau— harus ke dokter luar/umum tanpa diganti biaya pengobatannya.

Yang tertulis di atas hanyalah sebagian kecil dari gambaran kehidupan buruh di lingkup pabrik. Padahal sehari terdiri dari dua puluh empat jam. Minimal buruh bekerja selama delapan (8) jam dan

beristirahat satu jam. Maksimal kerja rutin buruh di perusahaan adalah selama dua belas (12) jam. Bagaimana kehidupan buruh selama waktu paronya yang di luar lingkup kerjanya itu ? Bagaimana cara hidup di tanah orang itu ? Bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya ?

Seperti yang tertulis pertama, bahwa buruh itu seperti gado-gado, berasal dari berbagai daerah. Mereka datang ke tempat yang sebelumnya tak dikenal. Sehingga untuk bernafas dan memejamkan mata diperlukan uang. Semua menjadi komersial.

Yang pertama, mereka musti mengontrak rumah atau kamar untuk tempat tinggal. Harga sewanya bermacam-macam, tergantung pada kondisi tempatnya. Misalnya di tempat ramai, agak ramai, sepi, pinggir jalan raya, dekat jalan raya, atau jauh dari jalan raya. Jadi, walaupun ukuran dan fasilitasnya sama, harganya bisa jadi berbeda. Ada yang membayar sewa per-bulanan, ada juga yang per-tahunan. Dari hasil survey berikut ini, dicantumkan tabel kontrakan dari beberapa lapisan.



Tabel 2a - Kriteria & Harga Kontrakan

NO	KRITERIA & HARGA KONTRAKAN			
	LOKASI	UKURAN (meter)	HARGA (rupiah) per- bl/th	JUMLAH PENGHUNI (orang)
1.	jl Arsad (rumah)	6 x 7	1.000.000/th	7 org
2.	jl Arsad (rumah)	5 x 6	800.000/th	3 org
3.	jl Arsad	3 x 4	60.000/bl	5 org
4.	Pojok Cimahi	3 x 4	42.000/bl	1 org
5.	Ranca Bentang	3,5 x 3,0	35.000/bl	3 org
6.	Cigugur	3 x 3	40.000/bl	2 org
7.	Ranca Bentang	3,0 x 2,25	40.000/bl	2 org
8.	Cigugur	2,5 x 2,5	35.000/bl	6 org

Tabel 2b - Biaya-biaya Rutin Kontrakan

NO	BIAYA	TAMBAHAN BIAYA RUTIN			
	SEWA (rupiah) per- bl/th	SAMPAH (Rp../bln)	RONDA/ KEAMANAN (Rp.../bln)	LISTRIK (Rp../bln)	IURAN WAJIB (Rp../bln)
1.	1.000.000/th	-	1.500	6.000 - 12.000	1.500
2.	800.000/th	-	1.000	-	-
3.	60.000/bl	-	1.500	-	1.500
4.	42.000/bl	-	-	3.500	-
5.	35.000/bl	1.000	-	-	-
6.	40.000/bl	(*) 3.000	(**) 3.500	-	-
7.	40.000/bl	-	-	3.000	-
8.	35.000/bl	1.500	1.000	3.000	-

Keterangan: (*) Di pungut oleh Pak RT Rp 1500,-
Di pungut oleh Tukang Sampah Rp 1500,-
(**) Ditambah biaya lain-lain

Dari *Tabel 2a dan Tabel 2b* tadi kita bisa melihat bahwa tidak cukup membayar ruangan yang kita sewa saja, tapi juga sewa kamar diikuti juga oleh pungutan-pungutan yang lain misalnya : uang sampah, keamanan (ronda), listrik dan iuran wajib (dari Rt/Rw setempat). Untuk penggunaan listrik biasanya dibatasi hanya beberapa watt dan pemakaiannya diatur. Misalnya, kalau mau menggunakan listrik secara bebas, harus bayar lagi seperti pada nomor 8 di atas, di luar sewa kamar ia harus membayar lagi Rp. 7.500,-/bulan. Kapasitasnya / daya tampung ruangannya juga sangat tergantung dari buruh itu sendiri. Biasanya dengan melihat kemampuan membayarnya. Ada yang sekamar dihuni sampai enam orang.

Kita sudah sering melihat langsung suasana di kontrakan buruh. Lingkungan yang tidak teratur, kumuh dan selalu ada parit dengan genangan air sebagai tempat pembuangan sampah dari air, misalnya dari kamar mandi dan WC. Bahkan ada kontrakan yang tidak menyediakan WC. Jadi kalau buruh mau buang air besar, ia langsung berjongkok di atas

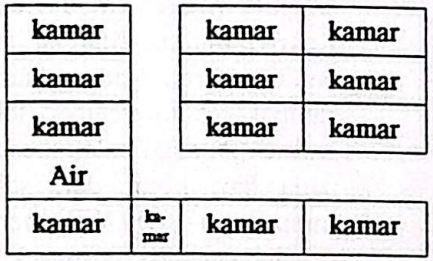
genangan parit tersebut hanya dengan ditutupi selembar papan tripleks sebatas bahu bila ia berjongkok. Pada saat kemarau, keberadaan air sangat minim. Mereka harus mencari air ke tempat MCK (Mandi-Cuci-Kakus) umum. Mereka antri berderet-deret. Kadang-kadang sampai sepuluh ember sekali antrian. Apalagi kalau mencuci pada hari libur, dari subuh sampai jam 10.00 WIB mereka masih mengantri. Bahkan kalau tempat kontrakan berada jauh dari sumur umum, maka untuk segala keperluan, air terpaksa harus dibeli.

Perencanaan bangunan kontrakan dibuat sedemikian rupa sehingga sangat padat, membuat penghuninya tidak mendapatkan ketenangan, bahkan saling terganggu. Dengan jarak pintu yang sangat dekat, masing-masing kamar bisa menghidupkan radio-tape dengan volume dan ragam suara yang berbeda. Selain itu, jarak antara deretan pintu yang satu dengan yang lain terlalu sempit, sehingga sinar matahari sama sekali tidak pernah masuk ke dalam kamar karena tertutup bangunan kontrakan yang di

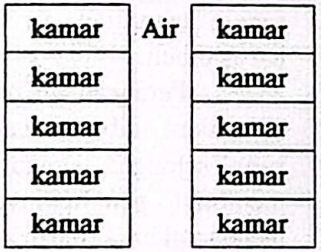
depannya. Di bawah ini, disajikan beberapa contoh bangunan kon-trakan buruh yang ada di Cimahi.

Gambar Denah Rumah

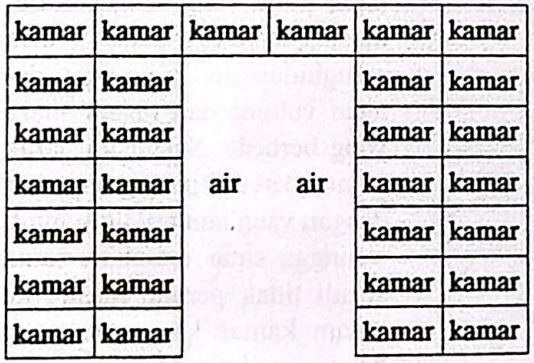
Gbr. 1



Gbr.2



Gbr. 3



Keterangan : Pola bangunan kontrakan :

1 Berupa rumah yang dikamar-kamar (rumah tingkat) terbuat dari tripleks. Semuanya ada 18 kamar. Dengan 2 kamar mandi, 1 sumur, 1 dapur.
2 Berupa kompeks kontrakan susun dengan 2 kamar mandi. Dapur ada pada masing-masing kamar.
3 Berupa kompleks kontrakan susun. Semuanya ada 88 kamar, dengan 4 kamar mandi. Dapur ada di depan pintu masing-masing kamar.

Yang k e d u a adalah masalah makan. Tidak semua buruh melakukan aktivitas masak-memasak sendiri. Mereka mencari praktisnya saja. Misalnya: membeli roti, beli nasi kuning, atau beli nasi bungkus. Yang paling sering dikonsumsi buruh adalah mie instan yang praktis (sarimie atau supermie). Mie tersebut tinggal dituangi air panas dari termos, bungkusnya diikat dengan karet, beberapa menit kemudian sudah bisa di nikmati. Atau mereka jajan di warung-warung nasi. Tidak jarang juga yang melakukan *ngebon* seperti yang mereka lakukan di lingkup pabrik.

Bagi buruh yang menginginkan memasak makanannya sendiri (agar lebih irit), mereka harus bermodal peralatannya, misalnya : panci, katel, kompor, ceret, termos, piring, sendok,

gelas dan peralatan lainnya. Dan menyediakan bahan yang mau di masak, misalnya : bahan mentah (beras, sayuran, dll.), minyak goreng, minyak tanah dan tentunya bumbu-bumbu. Mereka memasak di dalam kotak-kotak kecil yang terbuat dari kayu untuk tempat kompor. Biasanya kotak itu ada di teras atau di samping pintu kamar dan berfungsi sebagai dapur.

Yang k e t i g a, adalah masalah sandang. Bagi mereka yang bekerja memakai seragam, tentu pakaian untuk dipakai sehari-hari lebih awet karena hanya dipakai kalau berpergian saja. Lain halnya dengan buruh yang dalam kerjanya tidak memakai seragam. Mereka harus menyiapkan beberapa stel pakaian untuk bekerja, selain juga harus menyediakan pakaian untuk berpergian, ke undangan, dll. Ada juga buruh yang *cuek* (tak peduli pada penampilannya, Red.). Mereka memakai pakaian apa adanya. Pakaian untuk bekerja, untuk berpergian dan untuk ke undangan, sama saja. Bahkan kadang-kadang merangkap dipakai untuk tidur. Selain *cuek*, memang karena tidak ada uang untuk membelinya. Tapi banyak juga buruh yang

'*gengsian*', sehingga harus mengikuti perkembangan mode. Mereka menuntut dirinya agar bisa memenuhi kebutuhan sandang tersebut. Mulai dari celana panjang, kemeja, t'shirt, baju wanita model terbaru dan pakaian dalam. Tidak cukup pakaian saja, tapi juga kebutuhan asesoris mereka perlukan, seperti : sandal, sepatu dan perhiasan. Apa yang mereka beli cukup mahal harganya dan mengenakan merk bergengsi. Dari hasil pemantauan atau survey, didapatkan harga-harga sandang sebagai berikut :

Tabel 3. Kebutuhan sandang

NO	JENIS SANDANG	MERK	HARGA SATUAN
1.	Celana Panjang	Cardinal Levis Chanel	19.000 - 32.000 15.000 - 72.000 18.000 - 32.000
2.	T'shirt	Hammer Exano HCF	24.000 10.500 8.000
3.	Kemeja	Diesel Graffiti Polo Post Boy	13.000 - 21.000 26.000 12.000 11.900
4.	Rompi	-	10.000 - 21.000
5.	Dress	-	35.000 - 51.000
6.	Rok	-	19.000
7.	Sandal	Carvil Neckerman Rindy Prince	28.900 - 32.000 23.000 - 42.000 32.000 50.000

Yang tak pernah ketinggalan adalah kebutuhan buruh yang akrab dan selalu melekat, yaitu *alat lenong* (Kosmetik, Red). Merk yang mereka beli cukup bergengsi, misalnya:Lipstik (*Avon, Revlon*), Parfum (*Spalding, Sara Lee*), Bedak (*Mustika Ratu*), Pelembab (*Sari Ayu*), dan lain-lain.

Buruh juga perlu *refreshing*. Paling tidak, mereka biasa pergi ke tempat-tempat rekreasi yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (dan tak memerlukan ongkos), misalnya untuk buruh di wilayah Cimahi pergi ke Puncrut, Ciburuy, Tangkuban Perahu, dll. Apalagi bagi buruh laki-laki. Sebagian dari mereka punya kegiatan rutin di malam Minggu. Mereka jalan-jalan, nonton, dsbnya.

Bagaimana buruh bisa memenuhi semua kebutuhan di atas ? Cukupkah hanya dengan mengandalkan UMR saja ? Kita bisa bayangkan dengan anggaran seperti apa dari upah Rp. 4.600,-/ hari bisa menghidupi buruh dan menjaga fisiknya untuk bisa tetap bekerja ? Dari uraian di atas kita bisa mengira-ngira besar anggaran buruh yang dikeluarkan secara nyata. Dari *Tabel 1, 2* dan *3*, yaitu tentang harga makan di warung

sekitar pabrik, harga kontrakan dan harga barang yang biasa dikonsumsi buruh, kita bisa memastikan UMR yang hanya Rp. 4.600,-/hari itu jauh dari mencukupi atau bisa dikatakan tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kebutuhan nyata buruh.

Lalu, bagaimana buruh menghidupi dirinya dan keluarganya ? Bagaimana nasib anak-istrinya ?

Ternyata buruh tidak kehabisan akal untuk bisa bertahan hidup dengan upah yang seadanya. Dalam kondisi buruh yang ada saat ini, upah buruh tidak bisa disesuaikan dengan kebutuhan, maka kebutuhan itu sendirilah yang musti di press (!!) sedemikian rupa sehingga bisa tercukupi dengan upah yang ada. Untuk mendapatkan tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka melakukan :

1 **Lembur Panjang.**
Lembur ini kadang keinginan buruh sendiri, kadang dipaksa pihak perusahaan. Jadi upah yang terlihat nilai nominalnya besar, itu dikarenakan kerja lembur. Kadang sampai 12 jam perhari waktu kerjanya. Jam kerja panjang ini sering terjadi di sektor garment.

2 **Usaha Menjual Barang.**
Keuntungan yang didapat dari usaha ini tidak bisa langsung dilihat atau dirasakan. Karena tradisi buruh adalah sistem kredit. Jadi mesti menunggu waktu yang telah ditentukan untuk membayar kredit sampai selesai, baru modal bisa kembali. Bagi buruh yang ulet dan pandai memutarkan modal awalnya, akan cukup membantu pemasukan. Barang yang didagangkan misalnya: celana panjang, kemeja, jam tangan, hasil kerajinan dari Yogya seperti: kipas dari kain, ikat pinggang, dompet kulit, dll. Bahkan ada buruh yang sekaligus menjadi *sales* kecil-kecilan dari produk kosmetik *Avon, Sara Lee*, dll.

3 **Membeli Barang/Kebutuhan dengan Cara Kredit.**
Buruh punya keinginan sama dengan kelas lain, yaitu ingin mengikuti segala yang sedang '*in*' (mengikuti mode, Red. Tentunya barang yang dibeli masih mungkin terjangkau. Mobil, *no* !) Misalnya model baju atau sepatu/sandal. Juga

kebutuhan kosmetik. Jika dilihat dari *Tabel 3* tentang harga barang yang harganya cukup tinggi, buruh tidak akan dapat menikmati barang-barang tersebut. Mereka bisa membeli sandal Prince seharga Rp. 50.000,- tapi tidak bisa makan seminggu-dua minggu. Untuk itu, buruh dengan tradisinya membeli barang secara kredit akan membeli barang seharga Rp 40.000,- dengan 10 kali bayar. Sekali bayar Rp. 4.000,- perminggu atau dua mingguan, tergantung periode pemberian upah di tempat mereka bekerja.

4 **Sering Melakukan Pinjam-Meminjam (uang).**
Untuk saling menutupi kekurangan diantara mereka, buruh melakukan pinjam-meminjam (uang). Apalagi bila ada kebutuhan mendadak, seperti: sakit, berobat ke dokter, undangan pernikahan, teman melahirkan, menengok kawan sakit, dan lain-lain.

5 **Menerima Bantuan dari Kerabat/Saudara.**
Perusahaan-perusahaan di Cimahi masih ada (bahkan banyak) yang memberikan upah buruhnya di bawah UMR. Betapa mengenaskan. Tetapi masih bisa dikatakan beruntung bila buruh punya famili di

rantau. Bukannya bermaksud untuk menggantungkan diri, tapi kondisinya memang demikian sangat memaksa (untuk tergantung). Kadang mereka di bantu finansialnya. Tak jarang untuk makan dan tidur, buruh menumpang di sanak-saudaranya karena kondisi upahnya tidak mencukupi.

6 **Menerima Bantuan dari Orangtua di Kampung.**
Mereka memberikan kiriman berupa barang, misalnya beras dan bahan mentah lain. Atau, kalau kebetulan pulang ke kampung, pada saat kembali ke rantau membawa bahan-bahan kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada buruh yang *kepepet* sehingga terpaksa minta dikirimi wesel dari orangtuanya di kampung.

7 **Meminjam Uang atau Membeli Barang di Perusahaan.**
Ini berlaku bagi buruh yang di tempat kerjanya ada Koperasi Simpan-Pinjam atau Koperasi Konsumsi. Barang yang tersedia, seperti: teh, kopi, gula, pepsodent (odol), sabun mandi, sabun cuci, parfum, bedak, payung, jam, dll. Kendaraan bermotor juga ada, *lho* ! Cara membayarnya lewat pemotongan upah. Hal ini sering dilakukan buruh ketika menghadapi Lebaran. Mereka meminjam uang untuk membeli pakaian bagi dirinya sendiri dan adik-adiknya, membeli

kain (di pabrik), membeli kue-kue Lebaran, Orson/ sirup, dll. Mereka malu apabila tidak bisa memperlihatkan hasil kerjanya di kampung halaman. (*O, pantesan! Kalau buruh pulang mudik kok kelihatan keren*)

8 **Arisan Kue untuk Lebaran.**
Dari uang Rp 1.000,- per dua minggu mereka dapat beberapa kaleng kue sesuai dengan pesanannya.

9 **Arisan Uang.**
Buruh jarang sekali yang bisa menabung. Karena yang dirasakan adalah hidup yang kekurangan dan tak ada lagi uang yang tersisa. Padahal mereka juga ingin bersenang - senang dengan piknik misalnya, untuk melepas kelelahan. Tak mungkin bila mereka secara langsung membayar tarif yang ditentukan di tempat rekreasi. Mereka pasti lebih memberatkan untuk memenuhi kebutuhan yang lain daripada dipakai piknik. Untuk itu, mereka dalam jangka waktu yang sudah diperhitungkan, mengadakan arisan. Ini salah satu cara buruh agar bisa mengumpulkan uang. Selain untuk kebutuhan pribadinya, setiap buruh juga bercita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya

kelak. Mereka berfikir, jika orang tua mereka hanya lulusan SR atau SD, SMP tapi masih bisa menyekolahkan mereka sampai SMA, lalu Bagaimana dengan anak mereka jika mereka saja hanya lulusan SMA ?

Itulah cara-cara yang dilakukan buruh untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan mereka. Jarang kita melihat buruh yang berhasil apabila hanya mengandalkan upahnya saja. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan :

1 Kondisi hidup yang monoton, yaitu hidup dari gali lobang tutup lobang tanpa ada kemajuan.

2 Bagi buruh laki-laki yang sudah berkeluarga, memenuhi kebutuhan keluarga seakan terasa berat. Sehingga untuk bisa terpenuhi kebutuhan hidupnya, istri mereka menuntut diri untuk bisa berpenghasilan. **Banyak kaum hawa yang sudah bersuami, bekerja di pabrik sehingga mereka berfungsi g a n d a.** Selain mencari nafkah juga bekerja melakukan kewajibannya sebagai istri. Kewajiban seorang istri, menurut pandangan banyak orang sampai saat ini adalah selain memenuhi kebutuhan biologis suami juga dirinya, juga menyelesaikan

segala pekerjaan rumah tangga seperti: cuci piring, cuci pakaian, ngepel, memasak, dsbnya. Sehingga, mereka harus pandai menjadwal segala aktivitasnya. Selain bekerja di pabrik, untuk memenuhi kebutuhannya, seorang istri ada yang berjualan, buka warung di rumah, ada juga yang berjualan buah di pasar, dll.

3 Anak merupakan buah hati setiap pasangan suami-istri. Banyak pasangan yang **menitipkan anak mereka pada orangtua di k a m p u n g h a l a m a n.** Karena suami-istri semua bekerja, jadi anak tidak ada yang mengasuh. Bila menyuruh orang lain mengurusnya, mereka harus siap membayar, ini berarti menambah anggaran pengeluaran. Bahkan biaya sekolah anak pun masih dibantu oleh orang tua mereka. Hal ini berakibat sangat tidak baik. Karena jarangnya dekapan antara anak dan orangtua, membuat anak tersebut salah alamat membalas rasa kasih orangtua kepada nenek atau siapa saja yang mengasuhnya sejak kecil. Hubungan anak-orangtua jadi renggang. Tak jarang anak menjadi tak kenal pada orang tuanya sendiri.

Sekelumit uraian di atas, semuanya menggambarkan pola kehidupan buruh, khususnya pola konsumsi buruh di Cimahi. Mungkin tulisan di atas terasa berbelit-belit, tapi memang begitulah kondisi buruh yang ada saat ini. Dan keyakinan bahwa "masih banyak kekurangan" itu pasti ada, misalnya saja data yang kurang lengkap, dan hal-hal lain yang tidak sempat teramati.

*****

2

POLA KONSUMSI BURUH DI MAJALAYA

oleh : Asep Haris

Dari kalimat di atas kita bisa membaca maksud dan maknanya, sehingga timbul pertanyaan bagaimanakah pola kehidupan buruh yang sebenarnya, dibandingkan dengan upah yang ada sekarang ? Bisakah para buruh ini memenuhi dan mencukupi kebutuhan yang mencakup konsumsi / pangan, perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dan rekreasinya ? Karena selain makanan, manusia itu perlu konsumsi yang berbentuk hiburan untuk menunjang aktifitas kerjanya.

Berdasarkan pengamatan, penelitian serta pemantauan dan pengakuan dari para buruh itu sendiri, di ketahui bahwa dengan upah yang ada sekarang, para buruh hanya bisa memenuhi kebu-

tuhan akan pangan dan sandang saja. Itu pun mereka hampir kewalahan mengatur anggarannya.

Sebagai contoh adalah:

Buruh Lajang yang Tinggal Bersama Orangtuanya

Dengan upah yang diterimanya sekarang, mereka hanya bisa memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya saja, walaupun kebutuhan tersebut mereka penuhi dengan kualitas yang sedang. Apa sebabnya ? Karena, disamping mereka harus bisa memenuhi dua kebutuhan itu, mereka juga harus bisa menyisihkan upahnya untuk biaya kesehatan, membantu orang tuanya dan juga membuat simpanan untuk menjelang kedewasaannya. Misalnya, mereka harus mulai memikirkan untuk berumahtangga yang kadang-kadang kebutuhan ini terabaikan karena upah mereka tidak mencukupi. Tidak sedikit para buruh lajang itu yang berpendapat: "Jangankan untuk berkeluarga, untuk kebutuhan sendiri pun kadang masih harus dibantu oleh orangtua."

Buruh Lajang yang Tinggal di Kontrakan

Sedangkan untuk para buruh lajang yang tinggal di kontrakan, mereka harus benar-benar bisa mengatur upahnya secefektif mungkin, karena disamping mereka harus bisa makan, juga harus menyisihkan uangnya untuk membayar sewa kontrakan yang harganya di atas tiga puluh ribu perbulan (Rp. 30.000,-/bulan). Belum lagi mereka harus membayar uang keamanan, uang kebersihan dan pungutan-pungutan lain yang tak terduga, sehingga beban mereka cukup berat.

Disamping itu, pola pangan mereka juga tidak menentu. Mereka harus puas dengan makan dua kali sehari (2 x perhari) yang laukpauknya cukup dengan sayur kangkung atau sayur kol ditambah kerupuk. Sedangkan kualitas beras yang mereka beli adalah yang nomor dua. Tidak jarang mereka makan nasi hanya sekali sehari dan yang dua kalinya makan mie atau sebungkus supermie.

Untuk fasilitas kontrakan yang mereka huni, seringkali kurang menunjang kesehat-

annya, misalnya : sarana air yang kurang lancar, fasilitas listrik rata-rata satu kontrakan (1 ruangan/ kamar), hanya diberi jatah lima (5) watt, sedangkan kalau pemakaian berlebih, mereka harus membayar lagi kelebihannya. Ukuran kontrakan yang mereka tempati luasnya kira-kira 3 x 4 meter, untuk tempat masak atau dapur mereka tempel di depan kamar kontrakan (biasanya berbentuk kotak tempat kompor dan peralatan dapur lainnya) ditambah dengan sarana WC umum yang kurang sehat.

Agar tidak memberatkan dalam pembayarannya, tidak sedikit satu kamar kontrakan dihuni oleh tiga sampai empat (3-4) orang buruh dengan cara pembayaran dibagi rata. Coba bayangkan, kamar dengan ukuran sekecil itu dihuni oleh empat orang. Tapi dalam benak mereka, yang penting adalah mereka bisa tidur dan berteduh. Sedang disini jelas sekali bahwa dengan kondisi seperti itu mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan akan kesehatannya.

Juga untuk memenuhi kebutuhan sandang, mereka harus *ngutang* dulu. Belum lagi untuk membantu orangtuanya di kampung halaman. Bahkan mereka

sering masih harus dikirimi (uang/barang) oleh orangtuanya, padahal hubungan mereka dengan orang tuanya di kampung halaman sangat jarang sekali. Mereka harus bisa menahan kerinduannya dalam jarak waktu satu (1) tahun yakni menunggu pembagian uang THR. Itu pun kalau mereka bisa/boleh pulang. Kalau tidak, mereka harus menunggu dua (2) tahun atau lebih sampai punya ongkos untuk pulang ke kampung. Jadi, kepulangan mereka ke kampung halaman disamping rindu pada sanak-keluarganya, juga dianggap sebagai rekreasi tahunan.

Mengapa hal ini sampai terjadi ? Kita tahu, apalah arti upah yang ada sekarang ini bagi buruh lajang yang tinggal di kontrakan. Namun, hanya dengan cara begitulah mereka bisa terus menyambung hidup.

Lalu,
Bagaimana pola konsumsi kebutuh an hidup para buruh yang sudah berumahtangga dan tinggal bersama orangtuanya ? Bagaimana cara mereka mengatur anggarannya ?

Buruh Berkeluarga yang Tinggal Bersama Orangtuanya

Bagi buruh yang sudah berkeluarga dan harus tinggal bersama orangtuanya, disamping mereka harus memenuhi kebutuhan pangan, sandang —walau kebanyakan mereka penuhi lewat *ngutang* dulu atau sesekali dibantu oleh kedua belah pihak orang tua mereka, mereka pun berusaha untuk menyiapkan perumahan untuk bisa mandiri. Juga mereka harus mempersiapkan untuk masa depan anak-anak mereka. Cara kerja mereka yang membanting tulang dan pola pangan yang diatur seefektif mungkin hampir sama dengan pola kehidupan buruh lajang yang tinggal di kontrakan. Tetapi beban mereka lebih berat, karena mereka berhubungan dengan anak orang lain yaitu sang isteri/suami. Seringkali percekcokan rumah tangga mereka disebabkan oleh kurang bisanya mereka memenuhi kebutuhan hidup. Terkadang kebutuhan sandang mereka tidak terpenuhi secara baik kecuali bila kedua pasangan sama-sama bekerja.

Buruh Berkeluarga yang Tinggal di Kontrakan

Sedangkan untuk buruh yang sudah berkeluarga dan tinggal di kontrakan, beban mereka bertambah dengan kewajiban membayar uang kontrakan. Dan

untuk pasangan yang sudah mempunyai anak, sang suami/isteri yang bekerja benar-benar diperas keringat dan tenaganya demi menghasilkan uang untuk mengurus dirinya, isteri/suaminya dan anak-anaknya, sebelum isteri/suaminya bisa membantu dengan bekerja di pabrik pula.

Tidak sedikit suami-isteri yang tinggal di kontrakan itu sama-sama bekerja, sedang anak mereka diurus secara bergantian. Misalnya, jika isteri bekerja siang maka suami harus bisa memilih kerja yang berlawanan shiftnya. Jadi suami harus kerja malam supaya anak mereka tetap ada yang mengurus di rumah. Belum ditambah lagi mereka harus mempersiapkan biaya sekolah dan biaya pendidikan untuk anaknya yang semakin hari semakin besar. Sedangkan biaya pendidikan di jaman sekarang tidaklah murah. Misalnya saja biaya SPP/uang sekolah, seragam, buku-buku dan sarana pendidikan lainnya yang tiap tahun semakin mahal saja harganya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang terpaksa memulangkan anak-anaknya ke kampung halaman untuk dititipkan kepada orang-

tua mereka supaya disekolahkan di desa sana. Banyak juga anak-anak mereka yang taraf pendidikannya hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah itu anak-anak mereka masuk juga ke pabrik untuk bekerja supaya bisa membantu keuangan orangtuanya.

Buruh Berkeluarga yang Sudah Mempunyai Anak dan Rumah

Demikian juga halnya dengan buruh yang berkeluarga dan sudah mempunyai rumah sendiri serta sudah mempunyai anak. Untuk bisa menyekolahkan anaknya, keduanya bekerja di pabrik dan anaknya yang masih dibawah umur dititipkan pada orangtua atau mertuanya. Sedangkan untuk anaknya yang sudah besar, supaya bisa terus bersekolah, tidak sedikit seorang bapak dan ibu harus kerja lembur sampai larut malam. Bagi buruh yang kerja dengan shift, seorang bapak misalnya, terkadang sepulang kerja langsung menarik becak atau bekerja di sawah sebagai buruh tani demi anak-anaknya supaya tidak terlalu tertinggal

dalam pendidikannya.

Akhirnya, dengan beban kebutuhan yang semakin berat, hubungan antara anak-ibu-bapak jarang sekali terjadi (hubungan psikologis) sehingga si anak merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Anak-anak mereka merasa kurang mendapat dukungan dalam situasi belajarnya sehingga tidak sedikit anak-anak buruh itu seperti kehilangan masa depannya. Ini karena dalam menjalani proses kedewasaannya, dia sudah dibebani oleh kesusahan cara kerja orang tuanya untuk memenuhi hidup mereka sekeluarga.

Nah, dari contoh pola hidup buruh tadi kita bisa sedikit menyimpulkan bahwa buruh Indonesia masih banyak yang hidup di b a w a h g a r i s k e m i s k i n a n. Bahkan sebagian dari penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan adalah b u r u h pabrik atau buruh i n d u s t r i. Karena, disamping taraf pendidikan mereka yang rendah, upah mereka juga rendah. Belum lagi banyak hak-hak mereka yang tidak diberikan

oleh pengusaha. Misalnya, upah mereka masih banyak yang berada dibawah standar UMR. Uang transportasi tidak ada, jaminan kesehatan dan biaya pengobatan pun tidak ada.

Meskipun cuti hamil, cuti haid, juga sarana transporta-si sebagian ada yang disediakan oleh perusahaan, tetapi semua itu tidak menjamin k e s e l a m a t a n kerja mereka. Misalnya u n t u k fasilitas **kendaraan jemputan, mereka memakai mobil b a k terbuka atau mobil b o k s tertutup**. Dan meskipun semua itu sudah diberikan, upah buruh tetap saja tidak akan cukup, karena nilai upah buruh Indonesia tidak sebanding dengan harga barang kebutuhannya, baik itu harga pangan, transportasi dll. Sehingga kalau diartikan, maka upah buruh Indonesia itu begini:

"Upah hari ini
hanya bisa memenuhi
kebutuhan hari kemarin.
Atau,
upah hari ini
hanya bisa memenuhi
seperempat (1/4) bagian dari
kebutuhan hari ini".

Jadi, kehidupan mereka sangatlah morat-marit dan bisa dikatakan cara hidup mereka ala kadarnya saja.

(oh.... Buruh Indonesia, semoga kau tabah. Walau pun kau masih bisa tersenyum, tetapi senyum-mu hanya untuk menutupi kekurangan dan beban hidupmu yang semakin berat dirasakan. Tetapi, tetaplah kau tersenyum dengan senyum khasmu).

****

3

POLA KONSUMSI BURUH DI PALASARI

oleh : Ninul

Rumah megah, mobil mewah, makan serba kecukupan dan harta melimpah adalah idaman setiap insan yang ada di muka bumi ini. Baik mereka yang tinggal di pelosok-pelosok desa, di kota-kota besar, buruh-buruh di pabrik maupun konglomerat sejati. Sungguh munafik apabila kemudian ada yang menyangkal kebenarannya.

Kita semua tahu bahwa untuk mencapai impian-impian indah itu menjadi kenyataan, sangat tidak mudah. Apalagi bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang hanya bekerja sebagai buruh di pabrik, yang penghasilannya tidak bisa dibilang layak. Sudah barang tentu harapan-harapan itu akan tetap tergantung di awan yang tinggi.

B u r u h ! Ya, buruh. Sepintas orang tak akan percaya

apabila kaum yang setiap pagi berbondong-bondong di sepanjang jalan dengan pakaian necis dan bibir merah bergincu tebal itu ternyata mempunyai problem hidup yang tidak bisa di anggap ringan. Aku adalah satu diantara ribuan buruh itu, dengan aktivitas yang sama pula. Mereka berasal dari berbagai daerah dengan beraneka ragam latarbelakang kehidupannya, hingga masuk ke pabrik dan menjadi buruhnya kapitalis.

Secara detil mengenai asal-usul buruh dan mengapa sampai terjun kedalam pabrik, aku yakin kawan-kawan akan mengerti sendiri. Karena antara buruh satu dengan yang lain pasti tak jauh berbeda alasannya. Nah, dalam kesem-patan kali ini, aku sebagai buruh perempuan lajang yang berada di wilayah Palasari akan menyingkap sedikit tentang pola konsumsi buruh yang kami alami, khususnya di wilayah Palasari.

Di kota B a n d u n g sebelah selatan, tepatnya di wilayah Palasari merupakan tempat lokasi pabrik-pabrik berdiri (merupakan salah satu kantung industri, Red.). Karena

banyaknya bangunan pabrik-pabrik itu, sampai-sampai orang susah menghitung berapa banyaknya pabrik yang bercokol di situ.

Antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain, Para pengusahanya menetapkan peraturan-peraturan perusahaan yang tidak jauh berbeda. Segala macam peraturan itu pastilah tidak menguntungkan bagi buruh-buruhnya, terutama dalam hal upah.

Mengenai buruh-buruh itu sendiri, jarang sekali buruh yang datang dari daerah lain hanya untuk mencari pengalaman saja. Tujuan utamanya yang jelas adalah mencari uang untuk kebutuhan hidupnya dan keluarganya yang ada di kampung.

Jadi,
U p a h merupakan tumpuan harapan bagi para b u r u h, yang dikumpulkannya dari t e t e s demi t e t e s keringatnya.

Tetapi sungguh sangat disayangkan. Karena upah yang

diterima, jangankan bisa untuk membantu keluarga di kampung untuk kebutuhan sendiri pun masih kurang. Ini semua disebabkan *saking* (sangat, Red.) minimnya upah yang Rp 4600,-/hari ditambah Rp. 300,- uang makan (Pemantauan ini dilakukan beberapa hari menjelang kenaikan UMR bulan April 1996, Red.). Coba kita pikirkan bersama, apakah sudah setimpal apabila jerih payah kita selama 7 jam kerja tanpa henti hanya dihargai Rp 4600,-/hr. Sementara buruh dituntut harus bekerja keras, membanting tulang, mengejar target yang sangat tinggi, kerja harus rapi, jangan sampai menimbulkan cacat produksi.

Padahal, untuk semua itu buruh membutuhkan tenaga dan fisik yang benar-benar kuat. Namun bagaimana dengan uang makan Rp. 300,- ? Apakah mungkin kebutuhan tubuh manusia untuk mendapatkan tenaga bisa terpenuhi oleh uang makan Rp. 300,- ? Ach, Tidak ! Itu sangat tidak cukup.

Buruh Palasari dengan upah yang tersebut di atas sudah jelas tak dapat memenuhi

kebutuhan pangannya dengan sempurna. Maka tak heran jika menu makan buruh hanyalah menu makan yang *ala kadarnya*. Malah tak jarang banyak buruh yang hanya makan nasi satu kali dalam sehari. Di bawah ini adalah contoh menu makan buruh-buruh di wilayah Palasari yang benar-benar teralami dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1
Menu Makan Buruh Wilayah Palasari

NO	WAKTU MAKAN	MENU MAKAN	HARGA PER PORSI
1.	Pagi	Bubur Kacang Ijo satu (1) ptng Bala-bala/bakwan	150 100
2.	Siang	Nasi + tongkol + leunca + daun singkong + krupuk	800
3.	Malam	satu (1) bungkus Indomie	350
		TOTAL	1.400

Dari uraian di atas, kita bisa melihat betapa tidak seimbangnya antara menu makan buruh dengan energi yang harus dikeluarkan untuk berproduksi. Dan juga uang makan Rp. 300,- ternyata masih *nombok* Rp. 1.100,- untuk membeli menu yang tingkatnya ada di bawah standar sederhana seperti yang tertera pada *Tabel 1* di atas. Jadi, menu makan seperti ini terjadi bukan karena buruh *pelit*, atau tak mau keluar uang, atau minta dikasihani

pihak non buruh. Tetapi memang hanya itu yang mampu terbeli oleh buruh dengan upah yang diterimanya.

Akibat yang timbul dari kesemuanya ini, tak jarang buruh menderita penyakit *maag* dan bahkan seringkali terjadi, buruh pingsan di dalam pabrik hanya karena pagi hari belum sarapan.

Buruh, dari sejak jaman nenek moyang hingga ke *udeg-udeg siwurnya*, bukannya menerima perubahan/perbaikan nasib, tapi justru malah semakin larut larut dalam kesengsaraan. Buruh adalah orang yang bekerja pada majikan dengan mengeluarkan segenap tenaga dan pikirannya. Namun sangat disayangkan, karena yang terjadi bukannya buruh mampu mengadakan tawar-menawar dengan majikan untuk menentukan berapa besar upah yang harus diterimanya, malahan pemerintah yang menetapkan upah, sehingga muncul besar upah Rp 4.600,- per hari, tanpa buruh mengetahui darimana asal-usulnya.

Sedangkan pemerintah sendiri tak mau mengerti apabila keputusannya menim-

bulkan dampak, ribuan buruh di Indonesia hanya mampu menempati rumah/kamar kontrakan yang kecil dan kebanyakan berada di daerah kumuh.

Khusus untuk buruh di Palasari, disamping kondisi yang sudah disebut di atas, juga harga kontrakan sangat mahal. Masih di tambah lagi dengan setiap tahunnya mengalami kebanjiran hampir tiga (3) kali.

B a n j i r yang melanda rumah-rumah kontrakan buruh ini akibat meluapnya sungai Citarum. Masih *mending* kalau air yang masuk ke dalam kontrakan hanya berupa air hujan. Tapi ini benar-benar menambah penderitaan buruh, karena disamping segala macam kotoran ikut *nimbrung* masuk ke kontrakan, air kotor itu adalah air limbah dari pabrik-pabrik setempat.

B a n j i r sendiri datang tanpa mengenal waktu. Terkadang tengah malam disaat buruh sedang nyenyak tidur dengan alas selembar tikat lusuh. Yah, betapa tragisnya nasib buruh Palasari. Di tengah malam harus segera mengemasi barang miliknya : kompor, panci, tikar, dll. Belum lagi ia harus mencari tempat untuk me-

ngungsi ke kontrakan kawannya yang tidak kebanjiran, meski-pun kontrakan itu menjadi semakin sempit karena sudah terhuni oleh 2-3 orang.

Di bawah ini adalah tabel yang sederhana mengenai tempat tinggal yang pada umumnya dihuni oleh buruh-buruh di Palasari:

NO	SEWA (rupiah) per bulan	JENIS Kontrakan	UKURAN (meter)	Kapasitas LISTRIK	KET.
1.	35.000	kamar / satu (1) ruangan	3 x 3	10 watt	sering kebanjiran
2.	30.000	kamar / satu (1) ruangan	2 x 4	25 watt	siang tak ada listrik
3.	40.000	kamar / satu (1) ruangan	2 x 3	10 watt	pinggir jalan raya
4.	39.000	kamar / satu (1) ruangan	3 x 4	15 watt	sering kebanjiran

Dengan adanya tabel di atas ikut membuktikan bahwa upah Rp 4.600,-/hari tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena masih banyak lagi kebutuhan buruh seperti:

1. Kebutuhan Sandang:

Menurut KHM yang ditentukan pemerintah, buruh hanya bisa memakai rok, kemeja, handuk dan sepatu satu pasang. Masing-masing berlaku untuk satu (1) tahun. Padahal, kebutuhan sandang yang harus dikenakan khususnya oleh buruh perempuan masih banyak lagi, seperti:

NO.	JENIS SANDANG	JUMLAH (per tahun)	HARGA (rupiah) per- potong	KETERANGAN
1.	Rok dalam	2 ptg	5.000	Harga Termurah
2.	BH	2 ptg	6.000	Harga Termurah
3.	Celana Dalam	6 ptg	7.600	Harga Termurah

dan masih banyak lagi kebutuhan sandang yang *pas* dari dasar KHM yang ditentukan oleh pemerintah. Lalu bagaimana mungkin buruh bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini bila pemerintah sendiri tak pernah memperhatikan upah yang layak untuk buruh ?

P e m e r i n t a h, yach ! Pemerintah. Aku sangat menyesalkan tindakan pemerintah, khususnya yang duduk di kursi DPPN yang begitu egois dan kejam terhadap kelas buruh di tanah air. Mereka menetapkan UMR yang tak jauh berbeda dengan dasar KFM tahun 1956, dimana pada waktu itu buruh perempuan harus berpakaian kebaya, beralas kaki *teklek*, penerangan rumah berupa lampu *teplok* dan bahan bakar untuk memasak dari kayu bakar. Untuk 40 tahun yang lalu, mungkin itu masih merupakan hal yang lumrah. Namun sekarang adalah tahun 1996, jadi sudah tidak jamannya lagi jika standar hidup dan upah 40 tahun yang lalu diterapkan pada masa sekarang.

2. Kebutuhan Kesehatan:

Memang benar bahwa perusahaan memberikan fasilitas kesehatan bagi buruh-buruhnya dengan cara menyediakan dokter khusus untuk buruh. Namun fasilitas ini masih sangat tidak menjamin kesehatan buruh. Mengapa ? Karena dokter perusahaan itu memberikan pelayanan terhadap buruh hanya *ala kadarnya*. Seringkali kawan-kawan buruh yang menderita sakit *maag*, *tifus*, *flu* dll. diberi obat yang sama, sehingga buruh lebih memilih berobat pada dokter di luar perusahaan dengan ongkos dari kantong sendiri. Lagi-lagi pengeluaran yang tidak diperhitungkan dalam KHM.

3. Kebutuhan Alat-alat Kecantikan:

Sebagai buruh perempuan lajang, pastilah membutuhkan alat-alat kecantikan —baik yang sangat perlu, seperti: pembalut wanita, bedak, *hand body*, maupun yang 'kurang perlu' seperti: lipstik, dll. Kebutuhan-kebutuhan ini pun tidak

mendapatkan perhatian dari pemerintah.

4. Kebutuhan Rekreasi & Pendidikan:

Untuk menghilangkan kejenuhan kerja, buruh perlu juga sebuah suasana yang segar. Rekreasi adalah salah satu cara untuk menghilangkan masalah tersebut. Namun selama ini jarang sekali buruh yang bisa berekreasi karena jatah uang untuk itu tak pernah ada. Apalagi untuk membeli buku-buku bacaan, koran atau pun kursus-kursus. Semua ini membuat buruh benar-benar *kuper* (kurang pergaulan, Red.) dan tak tahu-menahu tentang 'dunia luar'. Sehingga, bila ada berita-berita penting yang termuat dalam media massa, seringkali terlambat diketahui oleh buruh, karena berita itu hanya diperoleh dari koran pembungkus *bala-bala* (Bakwan. Sejenis makanan, Red.).

Memang, aku sendiri mengetahui dan mengalami bahwa pemerintah menaikkan UMR setiap tahun. Namun kenaikan itu ternyata tidak bisa menambah ringan beban buruh. Yang terjadi justru sebaliknya. Mengapa ? Karena baru saja pemerintah berencana untuk menaikkan upah buruh, maka barang-barang kebutuhan yang diperlukan oleh buruh sudah terlebih dahulu melonjak naik. Jadi, inflasi sudah lebih dulu terjadi ketimbang kenaikan upah. Belum lagi eksploitasi/ penindasan dari pengusaha menjadi lebih meningkat dari sebelumnya.

Nah, beginilah pola konsumsi yang dialami oleh buruh lajang yang ada di wilayah Palasari secara garis besarnya. Gali lobang - tutup lobang, *nganjuk* (berhutang, Red.) sudah menjadi kebiasaan turun-temurun sebagai akibat dari kecilnya upah buruh yang ada di wilayah Palasari ini. Sekali lagi aku sangat menyesalkan pihak pemerintah yang seolah menutup mata dan telinga dari kehidupan buruh. Mereka tak mau mengerti bahwa kebutuhan buruh adalah sama dengan kebutuhan mereka yang duduk di kursi pemerintahan, bahkan sama juga dengan kebutuhan penguasa-penguasa negeri ini.

*****

4

POLA KONSUMSI BURUH PEREMPUAN LAJANG DI UJUNG BERUNG

oleh : Yenie Rachmawati

Pola konsumsi buruh dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah cerminan dari daya beli seharga Rp 5.200,-/ hari yang distrategikan. Satu latar-belakang yang melahirkan tiga kata kebiasaan menyolok, yaitu: *Ngutang, N g e c e r dan Arisan (N2A).*

Pada dasarnya, kebutuhan setiap orang adalah sama. Yang berbeda adalah kemampuan untuk memenuhinya, yaitu makan-minum, sandang, perumahan, pendidikan, rekreasi (hiburan), transport, dll.

"Sudahkah nilai 5.200 rupiah perhari memenuhi kebutuhan manusia yang begitu banyaknya?"

Mari kita lihat paparan di bawah ini :

A. Ngecer

Menunjuk pada kebiasaan konsumsi buruh pada umumnya yaitu *Ngecer, Ngutang & Arisan* (N2A). Secara tersirat bisa terungkapkan bahwa Rp 5.200,- hanya mengkondisikan buruh pada kehidupan yang paling *pas-pasan.*

Ngecer, satu pola yang berlaku pada pemenuhan kebutuhan makan. Ada dua cara yang biasa diambil buruh, yaitu memasak sendiri dan membeli. Jika pilihannya adalah membeli, ini biasanya karena tinggalnya hanya sendiri atau berdua, juga mengalokasikan waktu lembur dalam porsi yang berlebih. Cara ini dipakai karena memasak sendiri untuk dikonsumsi sendiri atau berdua dianggap lebih mahal daripada membeli. Berikut ini pengalaman R1 dalam memenuhi kebutuhan makannya.

R1 seorang pendatang (urban) asal Jawa Barat. Dia tinggal sendirian dalam

kontrakan berukuran 2 x 3 meter. Pada awalnya dia memasak sendiri. Jika memasak, seperti inilah dia berbelanja (per minggu) :

NO.	JENIS BELANJA	JUMLAH SATUAN	HARGA (Rp)
1.	Beras kualitas no.dua	3 kg	3.000
2.	Minyak Tanah	1,5 ltr @ Rp 400	600
3.	Minyak Goreng	0,25 kg	450
4.	Telur	0,5 kg	1.400
5.	Kerupuk	0,25 kg	400
6.	Sayuran & Lauk pauk biasanya dibeli per hari karena sayuran & lauk yang dikonsumsi sifatnya cepat membusuk:		
6.1.	Kacang Panjang	1 ikat	500
6.2	Tempe	2 btng @ Rp 300	600
6.3.	Ikan Tongkol	2 ons	700
6.4.	Daun Singkong	2 ikat	300
7.	Bawang merah	0.25 kg	600
8.	Bawang Putih	1 ons	600
9.	Penyedap: Miwon/Sasa	8 bh	200
10	Garam	1 bks	100
11.	Bawang daun	2 rumpun	200
12	Cabe rawit	1 ons	300
13.	Gula Putih	0,25 kg	450
14.	Teh Poci	2 bh	150
15.	Susu Indomilk	1 kaleng	1.850
		Jumlah Sementara:	13.750
	ditambah dengan jajan di waktu istirahat: semangkuk bakso/mie ayam/ 5 potong batagor Rp 500 dan segelas es Rp 100 (6 x Rp 600)		3.600
	ditambah jajan di hari libur		1.000
	Total Keperluan Makan per minggu		18.350

Pada bulan April 1996 R1 mulai meninggalkan kebiasaannya dalam memasak sendiri. Ia beralih membeli makanan matang dan memang lebih hemat. berikut ini perbandingan-nya:

1. Makan Pagi:
- Jajan utk 3 buah Bala-bala/ Gehu/Pisang Goreng

——— Rp. 300,-

2. Makan Siang:
- 1 bks nasi Rp. 200,-
- 2 sendok Sayur Rp. 200,-
- 1 btr Telur Dadar Rp. 250,-

——— Rp. 850,-

3. Makan Malam:
- 1 bks nasi Rp. 200,-
- 1 potong Ikan Rp. 400,-
- Sayur Rp. 150,-

——— Rp. 750,-

Rp. 1.900,-

Total Pengeluaran Makan selama Seminggu: 7 hari x Rp 1.900,-=Rp.13.300,-

Jadi, dengan membeli makanan matang R1 bisa menghemat pengeluaran:
Rp18.350,- - Rp13.300,- = **Rp. 4.950,-.**

Disamping kesulitan membagi waktu antara kerja rutin selama 7 jam, kerja lembur dan mengurus diri sendiri selain memasak yaitu mencuci pakaian, mencuci piring, menyetrika, mengepel, menyapu dll. menjadi lebih teratasi.

Ngecer bulanan dalam memenuhi kebutuhan makan biasanya dilakukan oleh buruh yang mendapat upahnya

sebulan sekali. Menurut R2, seorang buruh bulanan yang tinggal berlima di kamar kontrakan berukuran 4 x 7 meter, untuk makan dia cukup membayar Rp. 24.000,- perbulan dengan cara memasak sendiri. Kebiasaan ini menimbulkan pembagian tugas diantara mereka, seperti: ada pengatur belanja bulanan, pemasak, pencuci piring, pencuci pakaian, dll. Hal ini dilakukan secara bergiliran.

Berangkat dari petuah orangtua di kampung halaman di Jawa sana yang menyatakan bahwa memasak untuk satu (1) orang sama halnya dengan memasak untuk sepuluh (10) orang, maka kebiasaan memasak sendiri menjadi kebiasaan rutin, "disamping secara ekonomi lebih menghemat, makanan juga jarang ada yang tersisa karena penyantapnya banyak", kata R2.

Berbeda dengan R1, karena dia tinggal sendirian. "Kalau memasak sendiri, makanan suka ada yang terbuang karena basi. *Mendingan* beli. Sekali makan sekali habis, jadi tak ada uang yang mubazir",

kata R1.

Di tempat kerja R1 tidak ada kendaraan jemputan. Dia menggunakan *angkot* (angkutan kota) dan untuk keperluan transportasinya setiap hari dia mengeluarkan biaya Rp 400,- pp. (pulang-pergi) untuk hitungan jarak 4 km dari tempat tinggalnya ke pabrik.

B. Ngutang

Kebiasaan ini berlaku untuk pemenuhan kebutuhan buruh selain makan, seperti: membeli baju, kemeja, t'shirt, sepatu, celana panjang, rok, sandal. Juga terhadap barang - barang elektronika, seperti : teve, radio-tape, *blender, mixer*. Juga Karpet, *Gordyn* dan sprei (alas tempat tidur). Serta untuk alat-alat kosmetik, seperti: bedak (bedak muka dan bedak badan), lipstik (*lip-gloss, lip perfection*), *deodorant*, *parfum*, dll.

Ngutang, bentuknya bisa kredit/cicilan atau juga *tumbleg* untuk istilah pembayaran sekaligus dalam tempo yang telah disepakati

oleh kedua belah pihak (penjual dan pembeli).

Tukang kredit ini kebanyakan berasal dari kalangan buruh sendiri, bekerjasama dengan toko-toko di pusat kota atau memodali sendiri dengan modal dari suami/isterinya. Atau modal dari usaha sampingan seperti dari kios yang dikelola oleh saudaranya dan dia sendiri berperan mencari pelanggan, disamping mendapat upah. Para tukang kredit ini mengambil keuntungan sebesar 100 % atau lebih dari harga beli barang yang dikreditkannya.

Berikut adalah penggalan pengalaman R3:

R3 mengkredit sebuah kemeja dari R4 dengan harga Rp. 17.500,- untuk jangka waktu pembayaran 2,5 bulan. Untuk pembayarannya, R3 mencicil sebesar Rp 2.500,-/ minggu pada R4. Suatu hari R3 pergi ke pasar. Iseng-iseng ia menawar sebuah kemeja yang persis dimilikinya dari hasil mengkredit pada R4. Ia terpana ketika menawar Rp 7.000,-, penjual pakaian itu memberikannya.

C. *Mekanisme Kredit dalam Benda Kosmetika*

Kredit kosmetika konsumennya didominasi oleh kaum perempuan. Ini adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tanpa merasa terbebani.

Si pemberi kredit/distributor menawarkan berbagai produk kecantikan melalui selembar brosur. Jenis produk yang marak ditawarkan kali ini yaitu: *Sara Lee (House of Sara Lee), Avon, Sari Ayu,* sampai *Amway.* Seperti produk Amway, misalnya adalah produk yang didistribusikan secara jaringan. Produk ini tidak akan dijumpai di toko-toko. *Amway* hanya ada pada distributor yang terjaring oleh *Amway.*

Untuk urusan kecantikan, baik R1, R2, R3 dan R4 tidak segan-segan mengeluarkan Rp 3.000,- per minggu dari upahnya. "Barang-barang seperti ini terlalu sayang jika dilewatkan begitu saja. Apalagi ini bisa dikredit", aku R1 *blak-blakan.*

"Benda-benda"

kosmetik dengan merk *Sara Lee, Avon, Amway* untuk Lipstik. Bedak, sabun, parfum dan shampoo harganya bisa mencapai Rp 3.000,- sampai Rp 24.000,- perbuah. Setiap produk lipstik *Sara Lee*, misalnya harganya bervariasi dari mulai Rp 3.500,- sampai Rp 11.000,-, tergantung pada kemasan dan kualitas lipstiknya.

Tempo (jangka waktu) pembayaran untuk benda-benda kosmetika berkisar 1-2 bulan. Walaupun harga-harga kosmetik di atas cukup mahal untuk ukuran penghasilan buruh Rp 5.200,- perhari, tapi mereka tetap saja membelinya. "Sukar rasanya menghilangkan kebutuhan berhias itu. Gimana, ya....." R1 menjadi bingung sendiri.

D. Mekanisme "Perhutangan" Benda-benda Elektronik

Untuk mendapatkan radio-tape, teve berwarna, *blender, mixer*, setrikaan, digunakan cara kredit/arisan. Kedua cara ini memiliki konsekuensinya sendiri-sendiri. Kalau Arisan, berarti menunggu lama untuk

mendapat giliran menang. Lama, karena peserta arisan biasanya banyak (mencapai 30 sampai 40 orang) dan bersifat tahunan. "Panitia arisan" —yang biasanya berasal dari buruh sendiri— ikut mengambil keuntungan 2% saja dari harga beli *cash* / tunai. Namun, cara ini juga dalam rangka memproyeksikan/ meramalkan akan munculnya "pengeluaran yang tak teratasi".

Tetapi untuk memilih apakah harus ikut kerdit atau arisan, itu tergantung pada kebiasaan calon pesertanya sendiri. Meski R1 mengetahui bahwa membayar dengan kredit biasanya lebih mahal daripada harga tunai, namun ia pernah juga mengkredit sebuah *blender* merk *Phillips* seharga Rp 140.000,- untuk 5 bulan masa pembayaran dari seorang tukang kredit. Ternyata di pasar, harga *blender* seperti itu hanya Rp 80.000,- saja.

Segi positif dari kredit kalau menurut R1 adalah, benda sudah ada di tangan

ketika belum lunas dibayar. Walau *blender* itu tidak dipakai olehnya sendiri, tetapi untuk diberikan pada orang tuanya.

Lain halnya dengan R5. Untuk memiliki *mixer*, R5 menggunakan cara pembayaran lewat arisan Rp 2.500,-/ minggu selama setahun (!). Begitu pun dengan R3 yang mendapatkan karpet untuk orangtuanya dengan membayar arisan Rp 2.500,-/minggu dan harus dibayarkan selama setahun.

E. Arisan Uang

Arisan uang adalah bentuk kebiasaan yang paling menguntungkan dari cara-cara kredit barang dan arisan jenis yang lainnya. "Bila menang, kita bisa belanja tanpa menjadi korban si pencari untung yang berlebih. Walau memang harus sabar menunggu dulu dan *telaten* membayar iuran arisannya", ungkap R6.

Untuk arisan ini R3, R4, R5, R6 harus mengeluarkan 50% dari penghasilannya. Tetapi bila mereka menang, maka 70% dari uang keme-

G. "Cash" atau Membayar Tunai

Kebutuhan yang harus dibayar tunai dan tak boleh diecer/diangsur adalah biaya kontrakan. Untuk kontrakan ini siklus pembayarannya berputar sebulan sekali (bulanan), enam bulan sekali (1/2 tahunan) atau setahun sekali (tahunan).

H. Bagaimana B u r u h Bisa (Mengkonsumsi) Bahan Bacaan ?

Tabloid adalah jenis bacaan yang paling diminati buruh. Dalam hal ini, *Tabloid Bintang* diminati karena isinya berupa hiburan yang menyangkut pernak-pernik kehidupan artis dan film-film. Untuk mendapatkan tabloid itu mereka mengadakan iuran. Karena harga eceran tabloid itu Rp 1.000,- maka mereka berkelompok sebanyak 10 orang mengumpulkan iuran Rp 100,- per orang untuk membeli tabloid tsb.

Hal yang paling menarik untuk dibaca dari tabloid itu adalah *Rubrik Ramalan* ."Kita bisa mene-

ropong apa-apa yang akan menimpa kita, untuk berhati-hati terutama dalam asmara", kata R8 yang baru berusia 17 tahun.

I. Kisah-Kisah

R3 telah bekerja di perusahaan selama 3 tahun. Ia tak punya tabungan, baik yang berupa uang maupun perhiasan. Bekerja di pabrik menurutnya hanya sekedar untuk menyambung hidup. Bila mendapat arisan, R3 akan menyerahkannya kepada orang tuanya untuk dibagi-bagikan kepada saudara-saudaranya yang belum bekerja. Bila ia mendapat uang THR yang besarnya sebulan gaji, R3 akan membelanjakannya untuk pakaian —baik untuk dirinya sendiri maupun untuk adik-adiknya.

Agak berbeda dengan R3, R5 baru bekerja selama setahun, tetapi ia telah memiliki perhiasan berupa gelang dan cincin yang nilai takarannya "lumayan". Cara dia mendapatkan barang itu adalah dengan menekan biaya makannya. Jatah makannya menjadi hanya Rp 1.000 ,- perhari sudah berikut jajan. R5 mengikuti dua macam arisan, yaitu Arisan Uang sebesar Rp 20.000,- per minggu dan Arisan Karpet Rp 2.500,- per minggu. Pengeluaran untuk alat-alat mandi dan *make-up* Rp 3.000,-

per minggu. Selebihnya untuk membayar kontrakan. R5 tidak pernah berekreasi, karena menurutnya hanya akan membuang-buang waktu. Hasil arisan itu ia belikan perhiasan dan selebihnya diberikan pada orang tuanya. "Kontrakan dan isinya tak merupakan masalah, bagaimanapun buruknya tempat itu bagi saya", kata R5. Untuk itu ia tak segan-segan tinggal di kontrakan yang berukuran 2 x 1 meter bersama seorang kawannya (!). Harga sewanya Rp 15.000,- perbulan. Kenapa bisa begitu murah ? Karena kamar yang disewanya masih berupa ruangan yang belum selesai di bangun. Dinding dan lantainya masih berupa pasir-pasir kasar. Menurut R5: "Tidak apa-apa, kan ? Cuma buat numpang tidur *doang*. Yang penting tabungan saya banyak".

J. Bagaimana Buruh Menutupi Kekurangan Biaya Hidupnya ?

Upah standar yang diterima buruh saat ini Rp 5.200,- perhari yang berarti Rp. 36.400,- perminggu. Untuk Menjawab pertanyaan di atas, kita harus kembali pada pertambahan waktu kerja atau lembur. Atau buruh mencari tambahan penghasilan yang lain, misalnya sebagai tukang kredit —kosmetik, baju-baju— diantara kawan-kawannya sendiri sesama buruh seperti yang digambarkan di atas.

K. Kesimpulan

Tabel di bawah ini mencoba menyimpulkan Pola Konsumsi dan Kebutuhan Buruh, terutama Buruh Perempuan Lajang sekaligus memberi gambaran 'pengetatan' pengeluarannya :

POLA KONSUMSI	JENIS KEBUTUHAN	BENTUK	BIAYA PER MINGGU (Rp)	SIKLUS PEMBAYARAN	PERGANTIAN POLA	KETERANGAN
Eceran / Ngecer	Makanan & Minuman	• Makanan matang • Bahan makanan mentah: beras, ikan, sayur-sayuran, kacang panjang, kangkung, daun singkong, dll dalam harga yang sama • Bumbu-bumbuan: minyak goreng, cabe rawit, cabe merah, bawang merah, bawang putih, tomat, kemiri, dll.	10.000 - 18.500	Harian	Eceran menjadi utang per mingguan	Pergantian pola konsumsi dari eceran menjadi hutang terjadi karena kekurangan biaya makan yang terpakai oleh kebutuhan lain
Kredit	Sandang & Kosmetik	• Pakaian: t'shirt, kemeja, celana panjang, rok, sandal, sepatu, dll. • Perawatan muka: Susu pembersih, cream pelembab, penyegar, kapas, alas bedak, lipstik, eye shadow, maskara, sabun muka, dll. • Perawatan badan: Sabun mandi, hand & body lotion, luhur, bedak badan, deodorant, dll.	3.000 - 5.000 2.000 - 5.000 1.500	Mingguan Mingguan Mingguan	Kredit menjadi cash/tunai Kredit menjadi eceran/tunai/cash Kredit menjadi cash/tunai	Tempo pembayaran berkisar antara 1-2 bulan, tetapi lama pemakaian rata-rata 2 bulan, kecuali sabun muka dan kapas
Kredit	Peralatan Rumah Tangga Mewah ala Buruh	Mixer, blender, sprei, (hiasan), selimut, karpet, setrika listrik.	5.000 - 25.000	Mingguan	Kredit menjadi arisan	Tempo pembayaran kredit selama 6 bulan sampai 1 tahun.
Cash / Tunai	• Tempat tinggal & Listrik • Peralatan Rumah Tangga • Minyak Tanah	Kamar Kontrakan	5.000 - 8.000 450	Bulanan / 6 bulanan / Tahunan Mingguan		
Cash dan Iuran	Pendidikan / Hiburan	Tabloid	100 x 10 orang	Mingguan		
Cash Eceran	Transport		3.000 - 7.000	Harian		
Arisan	• Peralatan Mewah ala Buruh • Tabungan untuk keperluan sandang/baju perhiasan • Memberi pada orangtua	blender, mixer, selimut, setrika listrik, karpet, dll.	2.500 15.000 - 20.000	Mingguan Mingguan	Arisan menjadi kredit	Tempo pembayaran melalui arisan lebih cepat daripada tempo pembayaran melalui kredit.
A. JUMLAH PENGELUARAN MINIMAL UNTUK PEMENUHAN 11 MACAM KOMPONEN KEBUTUHAN SEORANG BURUH PER MINGGU			47.550			
B. JUMLAH PENGELUARAN MAKSIMAL			73.050			
C. JUMLAH PENGELUARAN RATA-RATA			60.300			

I. Penutup

Begitulah cara-cara buruh 'membelanjakan penghasilannya. Semua paparan di atas hanyalah sepenggal hasil pemantauan yang mungkin belum bisa mewakili keseluruhan Pola Konsumsi Buruh, karena lokasi pemantauannya yang terbatas hanya pada dua pabrik dan terbatas pada beberapa orang buruh saja.

*****

Tentang Para Penulis

Martini

Adalah seorang buruh perempuan lajang yang sehari-harinya bekerja di salah satu pabrik garmen besar yang banyak di jumpai di lokasi industri Cimahi. Ia termasuk kaum pendatang atau kaum perantau —menurut istilahnya sendiri. Disela-sela waktu kerjanya yang panjang, ia juga aktif menulis puisi dan cerita pendek.

Asep Haris

Adalah seorang buruh laki-laki lajang penduduk asli Majalaya. Berasal dari keluarga petani yang tanahnya lama kelamaan tergusur menjadi bangunan pabrik, maka mau tak mau ia pun masuk dalam lingkungan kerja di pabrik tekstil di lokasi industri Majalaya. Pemuda ini selain menyenangi musik juga pandai memainkan alat musik gitar. Karya lainnya adalah tulisan-tulisan tentang buruh yang di sebarkan diantara kawan-kawannya sendiri

Nirul

Yang satu ini juga buruh perempuan lajang, pendatang dari salah satu kota besar di Jawa Tengah. Saat ini ia masih bekerja sebagai buruh garmen di lokasi industri Palasari. Selain gemar menulis kan seluk-beluk dan pengalamannya sebagai buruh, ia juga penggemar olah raga lari.

Yenni Rachmawati

Ia juga buruh perempuan lajang. Mojang pendatang dari salah satu kota di Jawa Barat ini selalu haus akan bahan bacaan. Disela waktu kerjanya di sebuah pabrik elektronik besar di Lokasi industri Ujung Berung, ia menyempatkan membaca banyak buku dan rajin menuliskan isi pikirannya, diantaranya tentu tentang kaum buruh●

CATATAN